

HINDU, PLURALITAS DAN KERUKUNAN BERAGAMA

Ida Bagus Putu Mambal*

Abstrak

Pluralitas adalah fakta sosial yang tak terelakkan. Sayangnya, dalam konstelasinya tidak hanya melahirkan kerjasama tetapi juga konflik. Wacana-wacana analitik menjadi sebuah gagasan yang rasional sebagai upaya preventif dan epektasif. Dalam kontek kerukunan beragama, partisipasi teorik dan praksis dari elemen agama menjadi signifikan dan efektif. Persamaan persepsi tentang pluralitas menjadi titik tolak penting dalam menentukan langkah-langkah strategis berikutnya. Karenanya, dialog agama adalah jalan yang ideal untuk saling mengenal dan memahami masing-masing pihak. Dari sanalah, mutiara-mutiara kebijakan terwacanakan, terungkap dan menjadi referensi penting untuk mewujudkan ekspektasi kolektif. Isu pluralitas dan kerukunan sungguh berada dalam tantangan bagi agama-agama, termasuk Hindu.

Kata Kunci : Hindu, Pluralitas, Kerukunan Beragama

A. Pendahuluan

Struktur masyarakat ditandai oleh dua ciri yang bersifat unik. Secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Perbedaan suku bangsa, agama, adat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, suatu istilah yang mula-mula diperkenalkan oleh Furnivall untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda.¹

¹Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), h. 28.

Masyarakat Indonesia dan kompleks kebudayaannya masing-masing adalah plural dan juga sekaligus heterogen. Pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan dan bukan ketunggalan, artinya dalam masyarakat Indonesia dapat dijumpai pelbagai sub kelompok masyarakat yang tidak bisa disatukelompokkan satu dengan yang lainnya. Demikian pula dengan kebudayaannya, dimana heterogenitas yang merupakan kontraposisi dari homogenitas mengindikasikan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya, artinya masing-masing sub kelompok masyarakat itu beserta kebudayaannya bisa sungguh-sungguh berbeda satu dari yang lainnya.²

Indonesia terdiri dari 17.504 pulau. Sekitar 11.000 pulau dihuni oleh penduduk dengan 359 suku dan 726 bahasa. Mengacu pada PNPS no.1 tahun 1969 – yang baru saja dipertahankan Makamah Konstitusi – Indonesia memiliki lima agama. Di bawah pemerintahan Abdurahman Wahid, Konghucu menjadi agama keenam. Meski hanya enam, di dalam masing-masing agama tersebut terdiri dari pelbagai aliran dalam bentuk organisasi sosial. Begitu juga ratusan aliran kepercayaan hidup dan berkembang di Indonesia.³

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama. Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama yang sejati, harus tercipta satu konsep hidup bernegara yang mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama guna menghindari konflik antar kelompok sosial yang terjadi. Oleh karena itulah pilihan para *founding fathers* bahwa negara Indonesia bukanlah negara agama dan bukan pula negara sekuler dimaksudkan untuk menampung seluruh aspirasi rakyat dalam beragama. Namun demikian, dasar negar dipilih

² Budiono Kusumohamidjojo, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia; Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 45.

³ Husni Mubarak, “Memahami Kembali Arti Keragaman: Dimensi Eksistensial, Sosial dan Institusional”, dalam *Jurnal Multikultural & Multireligius Harmoni*, Vol. IX, Nomor 35, Juli-September, 2010, h. 33.

adalah Pancasila yang menampung seluruh aspirasi ajaran-ajaran agama dan bukan agama tertentu.⁴

Pemahaman *plurality* sebagai fakta sosial memiliki pengertian yang sepadan terhadap *singularity* sebagai satu kenyataan yang tidak bisa dikesampingkan. Artinya, seberapa besar “keragaman” yang ada, tidak serta-merta meniadakan “persamaan” sebagai kenyataan lain. Sebab pluralitas hanya mungkin manakala di sana ada singularitas. Apa yang disebut berbeda lantaran ada bagian-bagian tertentu pada kesunyian manusia yang sama. Persamaan dan perbedaan pada diri manusia dengan melihatnya pada dimensi sosial. Interaksi antar manusia di lingkungan sosial melahirkan sejumlah persamaan dan perbedaan, yang pada gilirannya membentuk kelompok-kelompok mulai dari sekala kecil (keluarga) hingga terbesar (Bangsa). Persamaan-persamaan yang teridentifikasi dalam kelompok inilah yang kini dikenal dengan identitas.

Pluralisme identitas di ruang publik tidak tumbuh berkembang dengan mulus. Selalu saja ada gesekan antara satu identitas dengan identitas lainnya. Gesekan tersebut didorong oleh faktor kekuasaan. Kehendak berkuasa tak terelakkan pada diri manusia manakala ia tampil di ruang publik. Terlebih ia tampil mewakili identitas tertentu. Dia akan merasa paling berhak menentukan aturan main ketimbang identitas lainnya. Sehingga identitas tertentu bisa menghakimi atau meminggirkan identitas lainnya. Dari segi inilah dikenal istilah politik identitas.⁵

Politik identitas mulanya adalah gerakan mahasiswa di Amerika tahun 60-an atas dasar penindasan ekonomi maupun rasial. Gerakan mahasiswa memperjuangkan hak-hak kelompok ekonomi dan ras tertentu yang tersingkirkan, khususnya warga Afro-Amerika. Tujuan mereka adalah bagaimana warga kelas kedua bisa tampil di ruang publik secara setara dengan kelompok lainnya.⁶

Di Indonesia, atmosfir demokrasi yang mendapatkan momentumnya yang ditandai dengan runtuhnya rezim orde baru

⁴Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Balitbang, 2007), h. 12-15.

⁵Mubarok, *Op. Cit.*, h. 40.

⁶A. Syafi'i Ma'arif dkk., *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 5.

menstimulasi suburnya gerakan sosial. Demonstrasi dan pengerahan masa seolah menjadi ciri etik menyuarakan nurani sebagai pemandangan yang tidak lagi tabu. Demokrasi yang terpahami secara kurang dewasa, diperparah dengan situasi transisi pemerintahan, lemahnya keamanan dan komitmen penegakan hukum, politik identitas adalah lokomotif strategis untuk mengantarkan hasrat kuasa identitas tertentu. Demikian pula, gerakan sosial atas nama identitas keagamaan sering kali berakhir dengan pertikaian. Alih-alih harmoni, perbedaan identitas lebih sering tampil dengan pelbagai konflik dan bahkan berakhir dengan aksi kekerasan yang menelan korban. Di sinilah jarak antara pengetahuan akan pluralitas atifisial tidak berbanding lurus dengan harmoni di lingkungan sosial.

Diskursus terhadap isu pluralitas dan kerukunan umat beragama menjadi begitu signifikan, mengingat kondisi sosial belakangan ini menunjukkan eskalasi terkikisnya kerukunan beragama pada beberapa komunitas. Situasi ini semakin nyata dari maraknya konflik bernuansa agama di beberapa wilayah di Indonesia.

Agama Hindu sebagai bagian dari pluralisme identitas, berkepentingan terhadap problematik ini. Tulisan ini tiada lain dimaksudkan merumuskan masalah yang berkaitan dengan hal di atas, seperti : Bagaimana konsep Hindu tentang pluralitas dan kerukunan beragama ? Selanjutnya bagaimana konsep tersebut teraktualisasi dalam perjalanan sejarah Hindu baik di Indonesia maupun di luar Indonesia? Bagaimana sebaiknya konsep Hindu tentang pluralitas ini diterapkan dalam rangka mewujudkan kerukunan hidup beragama?

Untuk menganalisis permasalahan yang dikaji, penulis akan menggunakan teori Parson sebagai kerangka teoritik. Parson adalah tokoh fungsionalisme struktural modern terbesar hingga saat ini. Pendekatan fungsionalisme-struktural yang telah dikembangkan oleh Parson dan para pengikutnya bahwa terdapat 4 fungsi yang harus dilaksanakan agar suatu struktur sosial dapat bertahan, yaitu : Adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola atau manajemen ketegangan.⁷ Keempat fungsi

⁷ Lukman Hakim, "Pandangan Islam tentang Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama dalam Konteks Bernegara" dalam Jurnal *Al-AdYaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016*

ini menjadi amat penting diperhatikan untuk melihat konsep pluralitas dalam Hindu.

B. Pembahasan

Definisi Pluralitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:1086), Pluralitas artinya kemajemukan. Plural bermakna jamak; lebih dari satu, sedangkan pluralisme diartikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).

Pluralitas secara bahasa merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *plurality* yaitu keragaman. Dalam bahasa Indonesia kata ini juga bermakna keragaman. The Oxford English Dictionary menyebutkan bahwa pluralisme ini dipahami sebagai : (1) Suatu teori yang menentang kekuasaan negara monolitik; dan sebaliknya, mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Juga, suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu harus dibagi bersama-sama diantara sejumlah partai politik. (2) Keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Definisi yang pertama mengandung pengertian pluralisme politik, sedangkan definisi kedua mengandung pengertian pluralitas sosial atau primordial. (Hornby, Cowie dalam Hakim, 2011:13).

C. Konsep Hindu tentang Pluralitas

Pengakuan Hindu terhadap pluralitas kehidupan sebanding dengan penghargaannya terhadap pluralitas itu sendiri. Dalam konteks Weda, penyebutan tentang keragaman akan dengan mudah dijumpai. Sebagai contoh akan disebutkan dalam beberapa sloka Weda berikut ini :

1) Pluralitas horizontal

Janam bibhrati bahudha vivacasam

nanadharmanam prthivi yathaukasam

*sahasram dhara dravinasya me duham
dhruveva dhenur anapasphuranti*

Atharvaveda XII.1.4 5

Bumi pertiwi yang memikul beban, bagaikan sebuah keluarga, semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda dan yang memeluk kepercayaan (agama) yang berbeda, Semoga ia melimpahkan kekayaan kepada kita, tumbuhkan penghargaan diantara anda seperti seekor sapi betina (kepada anak-anaknya).⁸

2) Pluralitas vertikal

Rucam no dhehi brahmanesu

rucam rajasu nas krdhi

rucam visyesu sudresu

mayi dhehi ruca rucam

Yajurveda XVIII.48

Ya Tuhan Yang Maha Esa, bersedialah memberikan kemuliaan pada para brahmana, para ksatriya, para vaisyas dan para sudra. Semoga engkau melimpahkan anugrah-Mu.⁹

3) Pluralitas religius

Ye yatha mam prapadyante

tams tathaiva bhajamy aham

mama vartmanuvartante

manusyah partha sarvasah

Bhagawad Gita 4.11

Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan.¹⁰

Sloka-sloka di atas menunjukkan betapa Hindu sangat menyadari, menerima dan menghargai pluralisme sebagai konsekuensi kehidupan. Setiap makhluk, individu, identitas kelompok, identitas agama berhak atas perlakuan baik dan penghargaan. Pluralitas kehidupan sama sekali tidak mengusik rasa hormat dan bersikap diskriminatif. Kesadaran ini bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan tidak terlepas dari pemahaman

⁸ I. Made Titib, *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*, (Surabaya: Paramita, 1998), h. 423.

⁹ *Ibid.*, h. 424.

¹⁰ G. Pudja, *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*, (Surabaya: Paramita, 1999), h. 112.

Hindu akan kehidupan sebagai evolusi manusia menuju kesempurnaan. Oleh sebab itu, setiap keragaman yang lahir Hindu tidak pernah melihat secara terheran-heran, aneh, asing, sehingga perlu untuk dikonversi atau bahkan dimusnahkan dari muka bumi.

*Bahunam janmanam ante
jnānavān mām prapadyate,
vāsudevah sarvam iti
sa mahātmā su-durlabhah*
Bhagawad Gita 7.19

Sesudah dilahirkan dan meninggal berulang kali, orang yang sungguh-sungguh memiliki pengetahuan menyerahkan diri kepada-Ku, dengan mengenal-Ku sebagai sebab segala sebab dan segala sesuatu yang ada. Roh yang mulia seperti itu jarang sekali ditemukan.¹¹

Pengakuan toleransi Hindu dan penghargaan atas pluralitas, diakui oleh DR. Harun Nasution, mantan rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta yang menyatakan : “Kalau kita tinjau pula agama Hindu, ahli-ahli tentang agama sejarah agama mengatakan bahwa tak terdapat bukti-bukti adanya intoleransi beragama di dalam agama Hindu. Pertentangan agama jarang dijumpai dan pertukaran agama terjadi dalam suasana damai dan dengan tidak menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Agama Hindu bersifat filosofis dan oleh karena itu dapat melihat dan menghargai kebenaran yang ada dalam agama lain. Dengan demikian, agama ini bersifat toleran. Bahkan ada yang berpendapat bahwa toleransinya terlalu besar sehingga dapat menerima agama-agama yang bersifat magis.¹²

Hindu menyadari bahwa setiap manusia memiliki potensi yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada manusia yang aktif, pekerja; manusia yang emosional, pecinta keindahan dan kelembutan; manusia yang menganalisis dirinya sendiri, penekun mistik; manusia yang mempertimbangkan semua hal dan menggunakan inteleknya; pemikir; pengabdikan dan melayani, dan sebagainya. Kesemuanya disebabkan manusia memiliki guna

¹¹ AC Bhaktivedanta Swami Prabupada, *Bhagavad-Gita Menurut Aslinya* (Jakarta: Hanuman Sakti, 2006), h. 390-391.

¹²Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), h. 274.

(kualitas diri, pengetahuan, kecerdasan, skil) dan karma (etos kerja, wasana karma) yang berbeda.

Catur-varnyam maya srstam

Guna-karma-vibhagasah,

Tasya kartaram api mam

Viddhy akartaram avyayam

Bhagawad Gita 4.13

Caturvarna (empat tatanan masyarakat) adalah ciptaan-Ku menurut pembagian kualitas dan kerja; ketahuilah bahwa walaupun Aku penciptanya, Aku tak berbuat dan merubah.¹³

Hindu menanggapi pluralitas manusia dengan segala potensi dirinya dengan memberikan kebebasan dalam rangka internalisasi dan mengekspresikan Sang Adi Kodrati. Sehingga, dalam praktek *yoga* (pendekatan diri kepada Tuhan) akan dijumpai setidaknya empat jalan, yaitu Karma Yoga bagi yang aktif, Bhakti Yoga bagi sang pencinta, Raja Yoga bagi sang mistikus dan Jnana Yoga bagi sang filsuf. Agama Hindu tidak hanya menyediakan satu jalan, satu Tuhan yang benar, satu kitab suci, satu dogma bagi semua orang. Keanekaragaman jalan yang disediakan menyebabkan tumbuhnya keberagaman bentuk ritual atau ibadah, sesuai dengan tempat, waktu dan suasana dimana Hindu berkembang. Ibadah atau ritual itu harus mengakomodasi budaya setempat (*local genius*).

Hindu tidak mematikan satu kebudayaan untuk digantikan dengan budaya tunggal dari mana agama itu berasal. Sebaliknya Hindu memelihara budaya setempat. Pemaksaan budaya tertentu untuk seluruh manusia, disegala tempat tiada lain adalah imperialisme budaya, yang akan membuat manusia tercabut dari akar budayanya, membuatnya terasing di tanah leluhurnya sendiri. Hindu menyerukan tentang tindakan yang berorientasi pada kepentingan umum, bukan individual atau identitas kelompok. Dalam Bhagawadgita dinyatakan dua kategori manusia, yaitu yang pandai dan yang bodoh berdasarkan tindakan-tindakannya. Dikatakan bahwa, orang bodoh senantiasa terikat atas tindakannya demi kepentingan dirinya sendiri, sedangkan orang pandai dicirikan bahwa tindakannya senantiasa diperuntukkan untuk

¹³G. Pudja, *Op. Cit.*, h. 113.

kepentingan bersama dan mewujudkan kesejahteraan dan ketertiban dunia (*lokasangraham*).

Saktah karmany avidvämso

yathä kurvanti bhärata

kuryäd vidväms tathäsaktas

cikérsur loka-sangraham

Bhagawadgita 3.25

Seperti orang dungu yang bekerja karena keterikatan atas kerja mereka demikianlah harusnya orang pandai bekerja tanpa kepentingan pribadi, wahai Bharata melainkan untuk kesejahteraan manusia dan memelihara ketertiban sosial.¹⁴

Secara konsepsional, Pandangan Hindu mengenai pluralitas dan kerukunan merupakan suatu situasi yang terjadi atas sinergisitas pelbagai unsur, relasi dan apresiasi yang baik antar elemen, bahkan dikalangan intern Hindu sendiri. Ketika hal tersebut tidak dapat dipenuhi maka kerukunan tak sulit untuk diwujudkan. Dalam konteks ini, teori fungsionalisme-struktural Parson yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan sistem yang saling berhubungan, memiliki pola-pola adaptatif, memiliki orientasi dan visi, serta konsolidasi untuk mempertahankan struktur sosial. Hal tersebut dapat dimengerti bahwa pemikiran Hindu memiliki korelasi dengan teori Parson.

D. Pluralitas Hindu : Catatan Sejarah

Pengakuan dan penghargaan Hindu terhadap keragaman (*plurality*) tidak hanya tertera secara teoritik-normatif, tetapi dapat dilihat jelas dalam perjalanan sejarah keberadaan Hindu ketika berdampingan dengan agamat yang lain.

Di Bali, dibeberapa kabupaten tedapat kampung-kampung Islam, seperti Pegayaman di Singaraja, Loloan di Negara, Kapaon di Denpasar, Nyuh Kuning di Karangasem. Kampung-kampung Islam ini sudah ada di Bali sejak abad 15, pada saat kerajaan Majapahit runtuh di Jawa. Orang-orang Muslim awal yang menjadi penduduk Bali yang mayoritas Hindu berasal dari pelbagai daerah. Mereka yang di Pegayaman berasal dari Jawa di bawa ke Bali oleh Raja Buleleng (Singaraja). Yang tinggal di Kapaon adalah orang Madura yang menjadi tentara kerajaan

¹⁴G. Pudja, *Op. Cit.*, h. 93.

Badung. Yang tinggal di Nyuh Kuning adalah orang Sasak Lombok yang menjadi tentara Raja Karangasem. Sedangkan komunitas Islam Loloan adalah orang Bugis yang melarikan diri dari kekuasaan Belanda di Sulawesi. Mereka semua mendapat perlindungan dari raja. Para raja ini memberikan tanah untuk masjid dan pesantren, dan juga membantu biaya bila ada dari orang Muslim ini naik haji.

Hubungan komunitas Muslim ini dengan keluarga puri (raja) masih terjalin sampai sekarang. Hubungan mereka dengan orang-orang Hindu berjalan baik selama berabad-abad. Orang Muslim ikut dalam organisasi *subak* (organisasi pengairan). Hubungan perkawinan antara Hindu dan Muslim berjalan seperti biasa. Masyarakat Muslim di Pegayaman, Singaraja, menggabungkan nama-nama Bali dengan nama Muslimnya. Misalnya Ketut Suhrawadi Abbas, Wayan Ibrahim dan sebagainya. Mereka masih melakukan tradisi *mejotan*. Pada hari raya Hindu membawakan makanan kepada orang-orang Muslim. Tentu makanan yang halal. Sebaliknya pada hari-hari raya Islam, orang-orang Muslim membawa makanan kepada para tetangganya yang beragama Hindu. Orang-orang Bali menyebut orang-orang Islam ini *nyame* Selam. Dalam bahasa Bali *nyame* artinya keluarga satu keturunan yang memuja satu kawitan (asal-usul). Ikatan *nyame* dan kesadaran orang Bali inilah yang disinyalir membantu mencegah terjadinya konflik horizontal ketika Bali di bom dua kali oleh teroris yaitu yang pertama pada tanggal 12 Oktober 2002 dan kedua tanggal 1 Oktober 2005.

Jauh sebelum itu, ketika kerajaan Hindu Majapahit berkuasa di seluruh Nusantara, sudah ada komunitas Islam yang berdiam di dekat ibu kota kerajaan, yang diperkirakan ada di sekitar Trowulan, Jawa Timur. Bahkan Raja Brawijaya memiliki istri yang beragama Islam, yang tetap Islam dan tidak dikonversikan ke dalam agama Hindu. Anak-anaknya dari istri Muslim ini juga tetap Muslim dan diberikan kedudukan tinggi seperti menjadi Bupati di Demak dan Terung. Para penyebar Islam juga diberikan tanah untuk pesantren, dan mereka diberikan kebebasan menyebarkan agama Islam asal tidak dengan paksaan.

Sebelum pertemuan dengan Islam, Hindu di Jawa dan Bali bertemu kembali dengan Buddha, yang memulai surut di India. Seorang kawi (penyair religius) Mpu Tantular dalam karyanya

Sutasoma menggambarkan kedua agama ini, sekalipun berbeda tetap satu dalam tujuan, yaitu mencari kebenaran. *Bhineka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa*, berbeda-beda tetapi kebenaran tidak dua.

Di India keadaanya sama juga. Orang-orang Yahudi yang ditindas di tanah asalnya mengungsi ke India sejak 2000 tahun yang lalu. Orang Parsi penganut Zoroaster lari ke India ketika Persia (sekarang Iran) diduduki oleh para penakluk Arab Islam. Semua agama “asing” ini tetap hidup berdampingan secara damai dengan mayoritas Hindu dan agama-agama asli India seperti Jain, Buddha dan Sikh.¹⁵

Swami Vivekananda dalam pidatonya di *World Parliament of religions* yang diadakan di Chicago AS pada September 1893, menyatakan tentang betapa pluralis dan toleransinya Hindu dalam interaksi keagamaan, kepada dunia Vivekananda menyampaikan :

“Saya bangga menganut sebuah agama yang mangajari dunia tentang toleransi dan universalisme. Kami meyakini tidak hanya toleransi universal, tetapi juga menerima bahwa semua agama adalah benar. Saya bangga berasal dari bangsa yang telah melindungi pengungsi dan pelarian dari semua agama dan bangsa di dunia ini. Saya bangga mengabarkan kepada anda bahwa kami telah merangkul sisa-sisa kaum Israelit yang paling murni, yang datang ke India bagian Selatan dan mencari perlindungan di tempat kami pada saat kuil suci mereka dihancurkan oleh tiran dari Roma. Saya bangga menganut agama yang telah melindungi dan masih memelihara sisa-sisa bangsa Zoroaster yang besar.

Saudara-saudaraku, saya akan mengutip beberapa baris sebuah tembang dari masa kecil yang masih saya ingat “seperti banyak sungai yang bersumber dari banyak hulu semuanya menyatukan airnya di laut, sumber dari pelbagai kecenderungan, walaupun nampak berbeda, lurus atau bengkok, akan menuju kepada-Mu”. Pertemuan ini merupakan salah satu yang terbesar di dunia, dengan sendirinya adalah deklarasi kepada dunia tentang doktrin indah dari Gita “Siapapun

¹⁵Frank Gaetano Morales, *Semua Agama Tidak Sama* (Jakarta: Media Hindu, 2006), h. 272-274.

Saudara-saudaraku, saya akan mengutip beberapa baris sebuah tembang dari masa kecil yang masih saya ingat “seperti banyak sungai yang bersumber dari banyak hulu semuanya menyatukan airnya di laut, sumber dari pelbagai kecenderungan, walaupun nampak berbeda, lurus atau bengkok, akan menuju kepada-Mu”. Pertemuan ini merupakan salah satu yang terbesar di dunia, dengan sendirinya adalah deklarasi kepada dunia tentang doktrin indah dari Gita “Siapapun yang datang kepada-Ku, dalam bentuk apapun, Aku merengkuhnya; semua manusia berjuang dipelbagai jalan yang pada akhirnya menuju kepada-Ku”.¹⁶

Sekelumit fakta ini menegaskan bahwa sikap Hindu dalam kehidupan plural telah teruji. Tak ada distorsi dan disposisi sikap dalam wacana teoritik dan praksisnya. Hindu memandang, beragama adalah *sadhana*, yaitu diwujudkan nilai-nilai kebenaran dan kemuliaan agama dalam tindakan. Kebajikan dan spiritualitas tertinggi dalam Hinduisme adalah sirnanya kebencian, kekerasan, menyakiti (*Ahimsa Paramo Dharma*), dan merekahnya kasih sayang dalam hati. *Loka-sangraham*, merupakan kewajiban setiap manusia Hindu untuk mewujudkan keselarasan dan harmoni dalam kehidupannya (pluralitas sosial). Terkait dengan toleransi Hindu, Sri Swami Siwananda pernah menyatakan : “Tak ada agama yang demikian luwes dan toleran seperti Hinduisme. Hinduisme sangat keras dan tegas memandang yang bersifat mendasar; namun ia sangat luwes menyesuaikan kembali terhadap hal-hal luar yang tidak mendasar. Itulah sebabnya mengapa ia berhasil dalam kehidupan selama berabad-abad. Pondasi Hinduisme telah diletakkan pada batuan dasar dari kebenaran spiritual. Keseluruhan struktur dari kehidupan Hindu dibangun pada kebenaran abadi, penemuan dari para resi Hindu. Itulah sebabnya mengapa struktur ini telah bertahan selama berabad-abad”.¹⁷

Jika dianalisis dari teori fungsionalisme-struktural Parson, bahwa proses-proses bertahannya sebuah struktur sosial dapat terwujud karena terlaksananya 4 fungsi, yaitu adaptasi,

¹⁶Swami Vivekananda, *Hindu dan Agama Universal* (Bunga Rampai Pemikiran dan Kisah Swami Vivekananda, terj. Hira D. Ghindawani (Jakarta: Media Hindu, 2005), h. 4.

¹⁷Sri Swami Siwananda, *Intisari Ajaran Hindu* (Surabaya: Paramita, 2003), h. 10.

pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola, maka proses-proses tersebut begitu terlihat jelas dalam perjalanan sejarah Hindu ketika berdampingan dengan agama lain. Sehingga, harmoni dan langgengnya struktur Hinduisme masih tetap *survive* dari berabad-abad yang lalu hingga saat ini.

E. Aktualisasi nilai “Pluralitas Hindu”

Pluralitas merupakan kenyataan sosial yang sudah niscaya. Hindu menegaskan bahwa keragaman merupakan bagian dari sebuah kehidupan yang patut untuk senantiasa dihargai dan dijaga selayaknya kita bersikap terhadap diri sendiri (Atharvaveda XII.1.4 5). Pluralitas agama hendaknya dipandang sebagai perihal wajar seperti ketika kita menyadari pluralitas bahasa, warna kulit atau selera makan. Artinya, perbedaan tidak dimaknai sebagai dua pasukan yang siap berhadapan untuk bertempur, melainkan sebagai dua pohon bunga yang siap hadir untuk menyemarakkan taman di depan rumah kita. Pluralitas dalam konteks kerukunan beragama berarti menghormati dan menghargai pilihan agama orang lain. Kesadaran ini menjadi aktualisasi nilai pertama “pluralitas Hindu”, yaitu *Vidya*, yang dalam konteks ini dimaknai sebagai pengetahuan, pemahaman dan kesadaran dalam melihat pluralitas sebagai kenyataan dan bagian dari kehidupan.

Pengetahuan sangat berkorelasi dengan tindakan manusia. Bernilai tidaknya tindakan manusia, baik-buruknya sebuah tindakan sangat ditentukan oleh keberpunyaan pengetahuan. Demikianlah yang disabdakan Sri Krisna :

*Sarva-dvāresu dehe ‘smin
prakāsa upajāyate
jnānam yadā tadā vidyād
vivṛddham sattvam ity uta
Bhagawad Gita 14.11*

Perwujudan-perwujudan sifat kebaikan dapat dialami bila pintu gerbang badan diterangi oleh pengetahuan.¹⁸

*Aprakāso ‘pravṛttis ca
pramādo moha eva ca
tamasy etāni jāyante*

¹⁸ Prabupada, *Op. Cit.*, h. 687.

vivrdde kuru-nandana

Bhagawad Gita 14.13

Bila sifat kebodohan meningkat, terwujudlah kegelapan, malas-malasan, keadaan gila dan khayalan, wahai putera kuru.¹⁹

Dengan kepemilikan pengetahuan itu, diharapkan melahirkan tindakan-tindakan benar. Dengan pengetahuan kita akan mengenal yang lain. Dengan mengenal, diharapkan dapat menyayangi orang lain dengan sepenuh hati. Mekarnya kasih sayang, tidak lagi memisahkan mereka dari diri kita, melainkan melihat yang lain sebagai diri sendiri. Inilah hakekat dari cinta kasih, yaitu memahami dan mengidentifikasi orang lain sebagai dirinya (*Tat Tvam Asi*). Tumbuhnya cinta kasih inilah yang menjadi nilai kedua “pluralitas” Hindu, yaitu *Maitri*, yang dimaknai sebagai cinta kasih yang tulus kepada makhluk (orang) lain. Dalam konteks kerukunan beragama, *Maitri* berarti sikap menghormati dan menghargai keyakinan dan pilihan iman orang lain.

Ada cerita menarik yang berkaitan dengan *Maitri* (cinta kasih), demikianlah ceritanya, pada suatu hari Yogananda Paramahansa mengajar di New York dan ia sedang berjalan kaki di sebuah jalan. Tiga perampok datang dan menodongkan senjata kepada yogananda untuk meminta uang. Yogananda yang selalu penuh senyum dan dengan kasih sayang mengeluarkan dompetnya untuk diberikan kepada ketiga perampok itu. Pada saat yang sama Yogananda memancarkan kasih sayang kepada mereka. Di dalam hatinya Yogananda berkata, “Semoga kalian betiga penuh kedamaian dan kebahagiaan”. Kemudian sesuatu yang aneh terjadi. Ketiga perampok itu tidak jadi mengambil dompet itu. Mereka menurunkan senjata berkata, “Kami minta maaf, kami tidak dapat mengambil uang anda”. Mereka berbalik dan berlari.²⁰

Inilah kekuatan kasih sayang. Kasih sayang adalah senjata yang paling ampuh di dunia, karena kasih sayang dapat mengubah hati seseorang. Orang yang marah kepada kita, jika kita memancarkan kasih sayang kepada mereka, mereka akan mulai mengubah sikap mereka kepada kita. Orang yang penuh kasih sayang tidak memiliki musuh. Tidak diperlukan senjata perang

¹⁹*Ibid.*, h. 688-689.

²⁰Titip, *Op. Cit.*, h. 98.

karena kita bisa menciptakan kedamaian di dunia dengan kekuatan kasih sayang.

Kasih sayang inilah yang menstimulasi sikap mulia lainnya, yang kemudian menjadi nilai “pluralitas Hindu” yang ketiga, yaitu *Ahimsa*, yang berarti sirnanya hasrat menyakiti atau membunuh terhadap makhluk (orang) lain. Dalam konteks kerukunan beragama, *Ahimsa* tiada lain adalah lenyapnya hasrat untuk melecehkan, menghina, dan menistakan keyaninan atau agama yang lain.

Dalam Hindu, *Ahimsa* (nir-kekerasan) merupakan puncak dari segala kebajikan dan spiritualitas (*Ahimsa Paramo Dharma*). Maharsi Patanjali menempatkan nir-kekerasan sebagai pijakan awal sebelum menuju pada puncak-puncak tertinggi dalam yoga, yaitu samadhi. Pelaksanaan nir-kekerasan harus ada dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Ini bukanlah tentang kepegecutan atau kelemahan. Ia merupakan tipe kepahlawanan yang tertinggi. Pelaksanaannya menuntut kesabaran yang besar sekali, penahanan nafsu dan daya tahan, kekuatan spiritual bathin yang tak terbatas dan daya kehendak yang besar.²¹

Kesadaran untuk tidak bertindak menyakiti makhluk lain merupakan cara efektif menciptakan perdamaian. *Ahimsa* adalah cara elegan untuk mengkreasikan kerukunan yang dimulai dari diri sendiri, yaitu menguasai diri untuk tidak menyakiti makhluk lain. Nir-kekerasan inilah yang memunculkan ketenangan, keindahan, keteduhan yang berlaku untuk setiap makhluk. Situasi inilah yang menjadi spirit dan nilai keempat “pluralitas Hindu”, yaitu *Santi*, yang diartinya kedamaian. Dalam konteks kerukunan beragama, *santi* dimaknai sebagai sikap yang senantiasa menunjukkan perdamaian, persaudaraan dalam interaksi keberagaman, sehingga harmoni beragama akan tercipta.

F. Simpulan

Pluralitas merupakan kenyataan sosial yang sudah niscaya. Hindu menyadari betapa pluralitas tidak bisa dihindarkan dari kehidupan. Karena disadari bahwa setiap makhluk, setiap manusia membawa pluralitasnya masing-masing. Oleh sebab itu, dalam

²¹Sri Swami Siwananda, *Intisari Ajaran Hindu* (Surabaya: Paramita, 2003), h. 47.

kajian Sosiologis, manusia juga disebut sebagai individu, karena setiap manusia memiliki karakteristik unik yang tidak sama sekali dimiliki orang lainnya. Manusia sungguh berbeda dengan manusia lainnya. Secara eksistensial, akar keragaman itu karena manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam dirinya, yaitu : 1) keterbatasan panca indera; 2) keterbatasan akal; dan 3) keterbatasan bahasa. Secara religius, keragaman itu disebabkan oleh : 1) guna (pengetahuan, skil); dan 2) karma (perbuatan, wasana karma). Beranjak dari fenomena ini, Hindu menghargai dan menghormati pluralitas dalam konteks berkeyakinan atau beragama, dan ini merupakan situasi yang logis dan manusiawi. Karena setiap individu memiliki pengetahuan dan penghayatan yang beragam terhadap Sang Pencipta.

Secara historis, Hindu telah menunjukkan sikap bagaimana mewujudkan hidup rukun dalam interaksinya dengan agama yang lain. Ketegasan Hindu dalam mewujudkan kerukunan, tidak hanya termaktub secara tekstual-teoritik saja, tetapi sinergi dalam praksisnya. Hindu menyuarakan betapa bersemangat menyuarakan toleransi beragama kepada dunia, seperti yang disampaikan oleh Swami Vivekananda di World Parliament of Religions di Chicago pada september 1893 yang lalu. Sikap toleransi begitu penting dalam konteks pluralitas beragama, sebab hanya dengan cara itulah rasa hormat dan penghargaan itu terwujud. Toleransi dalam konteks pluralitas berarti menghormati dan menghargai keyakinan agama lainnya, serta menghindarkan diri untuk bersikap merendahkan dan menistakannya.

Oleh karena itu diperlukan upaya atau sikap konkrit untuk mewujudkan toleransi terwujud, yaitu : 1) *Widya*, yang dalam kontekspluralitas dan kerukunan beragama dimaknai sebagai pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan penghayatan dalam melihat keragaman sebagai kenyataan dan bagian dari kehidupan; 2) *Maitri*, yang dimaknai sebagai cinta kasih yang tulus kepada makhluk (orang) lain. Dalam konteks ini, *Maitri* berarti sikap menghormati dan menghargai keyakinan dan pilihan iman orang lain; 3) *Ahimsa*, berarti sirnanya hasrat menyakiti atau membunuh terhadap makhluk (orang) lain. Dalam konteks kerukunan beragama, *Ahimsa* tiada lain adalah lenyapnya hasrat untuk melecehkan, menghina, dan menistakan keyaninan atau agama yang lain; dan 4) *Santi*, yang diartinya kedamaian. Dalam konteks

ini, *santi* dimaknai sebagai sikap yang senantiasa menunjukkan perdamaian, persaudaraan dalam interaksi keberagamaan, sehingga harmoni beragama akan tercipta.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta, 2007.
- Hakim, Lukman, “*Pandangan Islam tentang Pluralitas dan Kerukunan Umat Beragama dalam Konteks Bernegara*”. Jurnal Multikultural & Multireligius, Harmoni, Vol.X, Nomor 1, Januari-Maret 2011.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 1999. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia, Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta:Gramedia, 1999.
- Ma’arif, A. Syafi’i dkk. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 2010.
- Morales, Frank Gaetano. *Semua Agama Tidak Sama*. Jakarta:Media Hindu, 2006.
- Mubarok, Husni, “*Memahami Kembali Arti Keragaman: Dimensi Eksistensial, Sosial dan Institusional*”. Jurnal Multikultural & Multireligius, Harmoni, Vol.IX, Nomor 35, Juli-September 2010.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada, 1995.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional:Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nietzsche, F. “*Sabda Zarathustra*”, diterjemahkan oleh Sudarmaji dan Ahmad Santoso. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2000.
- Prabhupada, AC Bhaktivedanta Swami. *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. Jakarta : Hanuman Sakti, Lisensi The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc., 2006.
- Pudja, G. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita, 1999.
- Siwananda, Sri Swami. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita, 2003.
- Titib, I Made. *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. Surabaya: Paramita, 1998.

Titib, I Made. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi pekerti*. Surabaya: Paramita, 2004.

Vivekananda, Swami. 2005. "*Hindu dan Agama Universal (Bunga Rampai Pemikiran dan Kisah Swami Vivekananda*", diterjemahkan oleh Hira D. Ghindwani, Jakarta: Media Hindu, 2005.

*Ida Bagus Putu Mambal, S.Ag., M.Si adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Lampung.